



Membangun Jurnalisme Wisata Sejarah Berkelanjutan di Desa Wisata Tamansari Banyumas

Khristianto^{1*}, Sulasih Nurhayati¹, Encep Saepuddin¹, dan Ana Mae Montezza²

¹Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH Ahmad Dahlan, Kembaran, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia, 51823

²English Education Dept., UM Digos College, Roxas Ext., Digos City, Davao Del Sur, Philippines 8002

*Email korespondensi: kristian.topz@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 02 Feb 2025

Accepted: 15 Jul 2025

Published: 30 Jul 2025

Kata kunci:

Jurnalisme Wisata;

Desa Wisata;

Promosi;

Berita;

Wisata Sejarah

ABSTRAK

Background: Desa wisata umumnya berhadapan dengan pemasaran, karena tidak adanya keterlibatan warga dalam upaya tersebut. Akibatnya konten dan berita dalam situs web mereka tidak terbarukan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan menulis dari para kader jurnalisme wisata desa di Tamansari, Banyumas. **Metode:** Untuk mewujudkan tersebut, program pendampingan dilakukan dengan tiga tahapan: pemaparan, observasi lapangan untuk pengumpulan materi/data, dan praktik penulisan. **Hasil:** Berdasarkan hasil dan pengkajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program pelatihan yang dilakukan cukup berhasil. Hal ini tampak dari 3 indikator utama: 1) peserta pelatihan memperlihatkan semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan (100%), dan mereka pun berkomitmen untuk melakukan promosi (100%) untuk desa mereka. Dalam pelaksanaan, jumlah peserta tetap utuh (100%) dan mengikuti setiap tahap kegiatan dengan penuh komitmen. Trend positif ini juga terbukti dari survei paska pelatihan. Sebagian besar (75%) merasa pelatihan sudah berjalan baik, dan mereka juga merasakan kebermanfaatan kegiatan tersebut. Dengan persepsi baik tersebut, mereka juga menyatakan siap (100%) untuk membuat/menulis berita dan untuk melakukan promosi wisata (100%). Mereka pun membuktikan dengan mengirimkan tugas penulisan berita di kelas atau pun tugas individu di rumah. Tulisan-tulisan mereka pun tidak banyak memerlukan penyuntingan (3-5%) dan sudah siap untuk dipublikasikan. **Kesimpulan:** Pendampingan yang dilakukan memberikan kesadaran akan pentingnya promosi dan pemanfaatan generasi muda untuk berkontribusi dengan menyalurkan kemampuan mereka untuk membuat karya jurnalisme yang mengangkat informasi kepariwisataan di desa mereka.

ABSTRACT

Background: Tourism villages generally need help with marketing due to the lack of community involvement in these efforts. As a result, the content and news on their websites often need to be updated. This activity aims to enhance the writing skills of tourism journalism cadres in Tamansari, Banyumas. **Method:** In order to achieve this goal, a training program includes three stages: presentations, field observations for material/data collection, and writing practice. **Results:** Based on the results and evaluations conducted, it can be concluded that the training program was quite successful. This is evident from three main indicators: 1) the training participants showed a high enthusiasm for attending the training (100%), and they are also committed to promoting (100%) their village. During the implementation, the number of participants remained intact (100%) and engaged in every activity stage with total

Keyword:

Journalism;

Tourism Village;

Promotion;

News; Historical

Tourism

commitment. A post-training survey also supports this positive trend. The majority (75%) felt the training went well, and they also experienced the benefits of the activity. With this positive perception, they also expressed readiness (100%) to create/write news and to promote tourism (100%). They demonstrated this by submitting news writing assignments in class or individual tasks at home. Their writings required minimal editing (3-5%) and were ready for publication. **Conclusion:** The mentoring provided awareness of the importance of promoting and utilizing the younger generation to contribute by channeling their abilities to create journalistic works that highlight tourism information in their villages.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata desa dan tematik sejalan dengan tujuan kepariwisataan yang dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 4 (Nugraha, 2020). Di sana dijelaskan kepariwisataan memiliki banyak potensi pengembangan, di antaranya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Dengan demikian, keberadaan pariwisata harus memberikan dampak positif bagi masyarakat dan mampu membangkitkan potensi wisata yang ada di pedesaan (Aminuddin et al., 2022; Floresti & Rosiana, 2020; Gautama et al., 2020; Nordin et al., 2020; Samad & Alharthi, 2022; Vodeb et al., 2021).

Selaras dengan gagasan di atas, pemerintah Kabupaten Banyumas juga berupaya mendorong pertumbuhan potensi desa wisata. Keunggulan secara geografis, sejarah, budaya, sosial, agama, dan bahasa menjadi modal penting bagi pengembangan desa wisata di wilayah ini. Terdapat 13 desa wisata yang berkembang sejak lima tahun terakhir (Bambang, 2019; Nugroho et al., 2020), salah satu di antara desa tersebut adalah Tamansari di Kecamatan Karanglewas.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh tim pelaksana, beberapa potensi wisata yang potensial adalah wisata sejarah, wisata keagamaan, dan wisata alam. Tamansari merupakan bagian dari situs sejarah pasir luhur yang jejaknya cukup menonjol. Terdapat juga Masjid Batu, dan ngarai seperti Grand Canyon mini, yang dikenal dengan Wadas Tinumpuk. Desa ini juga memiliki sentra kerajinan bambu, pengrajin makanan klanthing, khas Banyumas, serta kegiatan kebudayaan, pembacaan naskah sejarah, atau Maca Babad (Wawancara Pokdarwis Desember 2022). Dengan potensi-potensi tersebut, Tamansari seharusnya bisa menjadi paket wisata yang lengkap.

Sayangnya, penyematan sebagai desa wisata tidak bisa menjadi jaminan bahwa aktivitas wisata di desa tersebut berjalan dengan baik. Keberadaan potensi wisata seringkali hanya dikenal oleh kalangan masyarakat sekitar saja. Pihak dinas terkait pun sangat khawatir dengan perkembangan tersebut. Pokdarwis desa pun merasakan tantangan dan masalah di lapangan yang tidak ringan.

Berdasarkan survei pendahuluan, masalah-masalah yang secara umum dikeluhkan oleh pokdarwis dan pengelola wisata di Tamansari meliputi: sedikitnya wisatawan, sistem tiket yang belum ada, lemahnya SDM secara kuantitas dan kualitas, kurangnya fasilitas/wahana wisata, terbatasnya kegiatan promosi, rendahnya dukungan masyarakat. Permasalahan pengembangan

wisata juga dilaporkan dalam beberapa kajian dalam konteks desa wisata (Bambang, 2019; Sukadi et al., 2020; Zakaria & Suprihardjo, 2014).

Berangkat dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi di lapangan, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk membantu menghidupkan aktivitas kepariwisataan di Desa Tamansari, melalui peningkatan kompetensi dalam menulis berita wisata. Sejalan dengan itu, permasalahan yang coba dipecahkan adalah bagaimana meningkatkan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Tamanasari melalui penguatan SDM dalam jurnalisme wisata? Untuk menjaga kelestarian dampak kegiatan, pelatihan mentargetkan kelompok pemuda sebagai kader jurnalisme wisata, dan menjadikan mereka sebagai bagian dari kader Pokdarwis. Kebanyakan peserta (80%) adalah pemuda-pemudi lokal yang sedang berkuliah baik di wilayah atau pun di luar Purwokerto. Jurnalisme desa wisata ini juga akan menjadi salah satu sumber bagi jurnalisme kampus yang menjadi jaringan sinergis bagi kedua belah pihak.

METODE

Untuk mewujudkan kegiatan promosi yang berkelanjutan, dibutuhkan tim yang bertanggung jawab untuk memelihara kemutakhiran konten web. Karena itu, program penguatan kapasitas SDM akan dilaksanakan dengan target tim Pokdarwis, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dan kader jurnalis wisata dari unsur karangtaruna desa. Masing-masing kelompok ini akan mengambil peran beragam dalam aktivitas pemasaran. Mereka bisa berperan dalam proses produksi dan juga viralisasi. Tim pokdarwis tentu saja harus menjadi sentral tugas ini.

Pelatihan jurnalisme wisata ini dibagi menjadi 4 tahapan utama:

- 1) Pemaparan materi jurnalisme wisata desa
- 2) Observasi lapangan untuk mencari sumber berita wisata yang relevan: spot-spot wisata, dan sentra UMKM.
- 3) Praktik penulisan warta wisata di kelas.
- 4) Praktik penulisan/pembuatan konten/warta wisata individu (PR).

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, tim melakukan evaluasi hasil, dan survei persepsi pra dan paska pelatihan. Survei pra-pelatihan berfokus pada pengalaman jurnalisme, persepsi kemampuan diri, dan kesiapan menjadi jurnalis desa. Sementara kuesioner paska pelathan difokuskan untuk memberikan penilaian pelatihan dan efeknya pada peserta secara mental terkait kesiapan mereka menjadi kader promosi wisata di desanya. Untuk menguji hasil karya peserta, 5 pereview dilibatkan, 2 orang dari tim pelaksana, dan 3 orang eksternal, yang semuanya memiliki latar belakang sastra dan jurnalisme. Mereka menilai karya berdasarkan: kepaduan narasi, orisinalitas muatan budaya, dan ikatan emosional. Hasil penilaian karya ini juga digunakan untuk membuat peringkat dan menentukan 3 tulisan terbaik, dengan penghargaan tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan tahapan pelatihan, paparan hasil akan dibagi menjadi dua bagian: pelaksanaan pelatihan dan evaluasi. Pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tahapan implementasi.

Pelatihan Jurnalisme Wisata

Program pelatihan ini terbagi menjadi tiga sesi: pemaparan, praktik lapangan, dan penulisan. Program ini dikoordinasikan oleh narasumber, Dr. Encep Saipuddin, yang merupakan mantan wartawan wisata. Adapun peserta adalah pemuda-pemudi yang aktif pada karangtaruna desa. Kebanyakan mereka adalah mahasiswa aktif, dan sebagian kecilnya adalah lulusan SMA. Bahkan satu peserta baru saja wisuda dari PTN di Purwokerto. Mereka diharapkan bisa menjadi kader jurnalisme wisata yang sangat potensial untuk mempublikasikan potensi dan event wisata di Tamansari. Peserta didominasi oleh perempuan (60%), termasuk Ibu Ketua Bumdes, yang pernah menjadi peminan Pokdarwis. Dalam kegiatan ini, ia juga menjadi mitra bisnis, dengan menjadi penyedia logistik.

Pemaparan Materi

Sesi pemaparan dilakukan selama kurang lebih dua jam. Narasumber memberikan deskripsi mengenai dasar-dasar pemberitaan dan cara mengemas informasi secara luwes dan terdengar akrab bagi pembaca. Ia juga berbagi pengalaman sebagai wartawan wisata, termasuk negara dan kota-kota yang pernah ia kunjungi. Dalam kesempatan tersebut, ketua pelaksana juga turut memberikan gambaran mengenai beragam media yang bisa digunakan sebagai sarana promosi.

Berdasarkan analisis media, pemberitaan Tamansari masih berpusat pada satu spot utama, yakni Petilasan Carangandul, yang diyakini sebagai tempat pertemuan antara Raden Kamandaka dan Dewi Ciptarasa. Sementara potensi-potensi wisata lainnya belum banyak tergali. Karena itu, para peserta diarahkan untuk memfokuskan publikasinya dengan mengangkat spot dan/atau potensi wisata lain. Tujuannya adalah agar masyarakat melihat Tamansari tidak hanya dari Carangandul saja.

Observasi Sumber Berita/Konten

Setelah diberikan materi jurnalisme wisata, peserta, narasumber, dan tim pelaksana, dibawa oleh Ketua Pokdarwis untuk mengunjungi spot-spot wisata yang ada di Tamansari. Tujuan utamanya adalah mendapatkan sumber berita yang akan menjadi materi dalam penulisan/pembuatan konten wisata yang akan diunggah melalui media online, baik web atau pun media sosial. Beberapa tempat yang dikunjungi meliputi: UKM Klanting, Agrowisata Hidroponik Melon, Makam Leluhur Tamansari, dan terakhir Petilasan Carangandul.

Informasi dari Ketua Pokdarwis menyebutkan bahwa Tamansari menyimpan banyak situs-situs sejarah. Mas Ikhsan sendiri adalah seorang sarjana Sejarah Islam, yang menggunakan salah satu situs di sana sebagai bahan kajian untuk karya akhirnya, dan bahkan ia telah menggubah karya itu menjadi buku. Sekarang pun, di sela-sela kesibukannya ia masih terus mengumpulkan informasi dan sejarah situs-situs lainnya. Banyaknya situs sejarah di desa ini tidaklah mengejutkan, karena konon Tamansari dulunya merupakan bagian dari pusat kerajaan Pasirluhur.



Gambar 1. Situasi Makam Nyai Saketi dan Sisa-Sisa Kegiatan Para Peziarah

Salah satu situs yang masih menjadi sentral dari komunitas peziarah adalah situs makam Nyai Saketi, yang merupakan putri dari Patih Wirakencana atau Senopati Mangkubumi ke-2, penguasa kedua Kerajaan Pasir Luhur. Dijelaskan bahwa pada malam-malam tertentu, komunitas peziarah akan datang ke situ tersebut dan melakukan aktivitas-aktivitas ritual mistis. Fakta ini juga tampak dari sisa-sisa pembakaran ritual dan juga bekas-bekas minuman dan rokok yang tertinggal di sekitar situs makam. Di sebelah makam, juga tampak sisa lilin dan sesajen yang belum lama digunakan.

Situs Makam Nyai Saketi merupakan bagian dari sejarah yang belum banyak digali dan menjadi mozaik kisah leluhur masyarakat Banyumas. Situs ini menjadi potensi wisata sejarah/religi yang bisa diolah menjadi objek yang menarik untuk dikunjungi baik sebagai wisata edukasi bagi anak-anak sekolah maupun menjadi turisme religi/ziarah bagi komunitas-komunitas tertentu. Namun demikian, potensi ini belum siap dipasarkan, karena akses jalan yang masih terlalu sempit untuk kendaraan roda empat. Jalan menuju makam pun masih berupa jalan tanah, yang akan menjadi hambatan di musim penghujan. Selain itu, situs makam tersebut belum memiliki ruang yang cukup luas dan nyaman untuk wisatawan dalam rombongan besar.

Dari makam, kami dibawa ke UMKM lanting yang ada di Tamansari. Jaraknya tidak jauh dari tujuan pertama; kurang dari lima menit kami sampai di sebuah rumah di pinggir jalan utama desa. Dari luar tampak penjemuran bahan baku lanting tradisional, yang dibuat dengan bambu dibuat bertingkat-tingkat seperti para-para. Ketika kami datang, Ibu Haryati baru saja menyelesaikan pekerjaan membuat klanting untuk hari itu. Ia pun tampak senang dengan kehadiran kami. Dengan sukarela, Bu Haryati memberikan satu nampan sampel klanting rasa original.

Disampaikan olehnya bahwa produksi klantingnya sudah cukup lumayan dalam hal pemasaran. Klanting yang ia produksi merupakan pesanan dari para pengepul, sehingga ia tidak khawatir produknya tidak laku. Bahkan untuk memenuhi permintaan, ia harus bekerja sama dengan warga yang lain dalam pengolahan Klanting, terutama pada musim-musim besar seperti menjelang lebaran dan bulan-bulan hajatan. Untuk produk klanting, Bu Haryati bisa menyediakan berbagai varian rasa sesuai pesanan dengan minimal jumlah tertentu. Selain Klanting, ia juga dapat membuat produk makanan lain sesuai kebutuhan pelanggan—utamanya makanan olahan berbahan dasar singkong.

Dari sentra klanting, tujuan berikutnya adalah kebun hidroponik melon. Tempatnya pun tidak jauh dari lokasi sebelumnya. Kebun itu tidak begitu luas, mungkin sekitar 4 x 10 m². Tetapi kebun itu dibuat tertutup oleh rumah-rumahan dari tiang-tiang dan kerangka atap bambu,

dengan ditutup kain kelambu hitam yang transparan. Dengan instalasi dari paralon, tumbuhan menjalar itu mendapatkan makanannya melalui aliran air yang tiada henti mengalir.

Pemilik, dengan pakaian seadanya, mengarahkan rombongan untuk masuk ke dalam kebunnya. Penjelasan pun meluncur dari seluk beluk penanaman, pemupukan, panen, hingga pemasaran melon, yang disebut harganya lebih mahal dari saiangan konvensional. Termasuk riwayat perjalanan yang membawa pemilik akhirnya memutuskan untuk menjalankan bisnis agrikultur tersebut. Ternyata pemilik adalah pemain lama bidang pertanian. Dulunya dia menjalankan bisnis tanaman hias, yang sebagian masih terpajang rapi di atas tembok pembatas rumah dan berbagai sudut rumah utama. Bahkan, ia sudah berpengalaman mengeksport tanaman hiasnya ke beberapa negara, termasuk Malaysia dan Jepang. Masa keemasan ekspor tanaman hias tersebut ia rasakan pada masa pandemi COVID 19.

Pandemi Covid-19 telah berdampak signifikan pada berbagai sektor ekonomi, termasuk ekspor tanaman hias dari Indonesia. Selama pandemi, banyak orang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, yang menyebabkan peningkatan minat terhadap tanaman hias. Menurut penelitian oleh [Smith et al. \(2021\)](#), permintaan tanaman hias meningkat sebesar 30% di pasar internasional selama tahun 2020. Dengan lebih banyak orang bekerja dari rumah, ada perubahan dalam gaya hidup yang mendorong investasi dalam dekorasi rumah. Penelitian oleh [Johnson dan Lee \(2020\)](#) menunjukkan bahwa 60% responden mulai membeli lebih banyak tanaman hias untuk mempercantik ruang tinggal mereka.

Negara-negara yang mengalami pembatasan perjalanan beralih ke belanja online, menciptakan peluang baru bagi eksportir tanaman hias Indonesia. Menurut laporan oleh [Global Trade Review \(2021\)](#), platform e-commerce menjadi saluran utama untuk ekspor tanaman hias selama pandemi. Indonesia dikenal dengan keberagaman dan kualitas tanaman hiasnya. Studi oleh [Rahman et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa eksportir Indonesia berhasil meningkatkan volume ekspor hingga 25% dengan memanfaatkan tren ini. Pemerintah Indonesia memberikan dukungan kepada petani dan eksportir untuk meningkatkan kapasitas produksi. Menurut laporan [Kementerian Pertanian \(2021\)](#), program bantuan dan pelatihan telah membantu meningkatkan ekspor tanaman hias.

Terakhir rombongan mengunjungi situs paling terkenal di Tamansari, Petilasan Carangandul, pusat kebudayaan Pasirluhur yang masih cukup representatif. Mungkin karena lokasinya yang berada di pinggir jalan antar-desa yang menghubungkan dengan Desa Kediri, Carangandul menjadi situs yang gampang untuk dipasarkan. Selain, situs ini menjadi token penting bagi legenda Kamandaka yang masyhur di wilayah Banyumas.

Sebagai konten sejarah, petilasan ini hanya menyisakan batu-batu bulat yang diyakini sebagai peninggalan sejarah kerajaan Pasirluhur. Dengan pendopo yang dibuat cukup luas dan keberadaan pohon beringin tua yang rimbun tinggi menjulang, situs petilasan ini cukup representatif sebagai spot wisata sejarah dan religius. Karena itu, media pun dengan mudah turun ke lapangan dan mengangkat seluk-beluk situs ini dari berbagai aspek.

Berikut adalah beberapa media yang mengangkat situs Carangandul di Tamansari, Banyumas, beserta tema yang diangkat: Radar Banyumas mengangkat tema sejarah, Sejarah dan budaya Carangandul, serta peranannya dalam pariwisata lokal. Banyumas News membahas

keindahan alam dan potensi wisata di sekitar Carangandul, termasuk kegiatan yang dapat dilakukan pengunjung. Kompas berfokus pada peran konservasi sejarahnya, dan bagaimana masyarakat berupaya menjaga warisan budaya Carangandul. Senada dengan media sebelumnya, Detik Travel menurunkan panduan ke situs tersebut dan rekomendasi untuk wisatawan yang akan berkunjung ke sana. Travel Kompasiana menampilkan perspektif pengunjung yang merasakan pengalaman unik dari kunjungan ke situs tersebut. Media-media ini memberikan perspektif yang beragam mengenai Carangandul, dari aspek sejarah hingga pengalaman wisata.



Gambar 2. Salah satu situs sejarah Desa Tamansari, Petilasan Kamandaka

Dari data media tersebut, dapat dikatakan promosi Tamansari melalui berita dan juga media sosial baik video di kanal YouTube, atau pun gambar-gambar di Instagram cukup memadai dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber-sumber yang tautannya dapat dipublikasikan melalui media sosial dari Tamansari atau web wisata desa. Konten-konten yang dibuat oleh pihak ketiga tentu akan lebih meyakinkan pasar. Tugas tim promosi hanya cukup menyebarkan dan terus menggaungkan konten-konten itu agar masuk dalam senarai hasil pencarian netizen.

Kegiatan kunjungan lapangan ditutup dengan makan siang bersama. Sajian nasi kotak yang dipersiapkan oleh Tim Bumdes telah disiapkan di rumah kebun sederhana milik warga, yang posisinya berhadapan dengan petilasan. Fasilitas tersebut juga dilengkapi dengan toilet dan mushola yang cukup bersih. Selain itu, tersedia juga kolam ikan kecil, yang ke depan bisa dirombak menjadi potensi wisata tambahan bagi pengunjung Petilasan.

Praktik Penulisan Warta Wisata

Setelah berkeliling ke beberapa spot wisata di Tamansari, rombongan kembali ke tempat acara di balai desa. Tujuan utamanya adalah menuangkan pengalaman pelatihan dan lapangan ke dalam tulisan dengan konten wisata. Praktik penulisan warta wisata ini terbagi menjadi dua sesi, sesi kelompok dan sesi individu. Sesi pertama dilakukan di tempat acara, dan sesi kedua dilaksanakan secara individu sebagai PR untuk tiap peserta.

Dalam sesi grup, dibentuk tiga kelompok dengan jumlah anggota 3-4 orang. Masing-masing grup harus membuat konten tulisan yang berbeda-beda dan tulisan mereka akan langsung direview oleh tim pelaksana dan narasumber. Adapun waktu yang diberikan adalah 30 menit, yang diawali dengan diskusi kelompok, pembuatan outline, dan penyusunan draft warta wisata. Dalam sesi ini, sebagai stimulan, kelompok yang mengumpulkan tulisannya paling cepat diberikan reward berupa pulsa/deposit yang ditransfer melalui dompet digital.

Perlakuan yang sama juga diterapkan untuk sesi individu. Namun, dalam sesi ini, ditambahkan satu kriteria tambahan, yakni konten terbaik. Masing-masing kriteria disediakan tiga

level penghargaan. Langkah ini dilakukan untuk menjaga komitmen dan semangat para peserta dalam melatih keterampilan mereka untuk membuat wisata. Hasilnya cukup menggembirakan: sesi pertama memberikan tiga tulisan sesuai jumlah kelompok. Tetapi, sesi individu tidak menghasilkan jumlah konten maksimal. Beberapa peserta laki-laki tidak mengumpulkan pekerjaan mereka. Hanya satu peserta laki-laki yang mengirimkan karya yang tercepat. Untungnya, semua peserta putri berkomitmen dengan tugas tersebut.

Berikut adalah contoh dua karya konten kreasi dari dua peserta pelatihan. Keduanya berfokus pada sejarah dari situs yang ada di Tamansari.

1) Astana Budha dan Kisah Tragis di baliknya

Oleh: Afifatun Khuzaemah

Menelisik sejarah di Desa Tamansari memang tidak ada habisnya. Salah satu bukti sejarah yang tidak bisa diabaikan begitu saja adalah adanya Makam Astana Budha. Letaknya di Desa Tamansari bagian timur, dan keberadaannya cukup mudah dijangkau. Teman-teman dapat ke lokasi dengan sepeda motor sampai area Embung Bano Keling, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki 150-200 meter ke arah selatan.

Dulunya di Makam Astana Budha terdapat dua makam, yakni makam dari Pangeran Senopati Mangkubumi I atau yang dikenal juga dengan nama Raden Banyak Blanak, dan makam dari Banyak Sasra yang merupakan ayah dari Joko Kaiman.

Mengenang Banyak Blanak tentu kita tidak bisa lepas dari kisah tragis di akhir hayatnya yang meninggal karena anaknya sendiri bernama Banyak Thole. Keputusan Banyak Blanak menyerahkan kekuasaan pada anaknya di sekitar tahun 1525 M ternyata menjadi keputusan yang salah karena anaknya itu justru murtad dan kembali memeluk Budha. Banyak Thole bercita-cita mengembalikan Pasir luhur kembali seperti sebelumnya. Tidak sampai di situ penderitaan Banyak Blanak, dirinya juga jatuh sakit. Dan sakitnya dijadikan alasan oleh putranya untuk mangkir dari pertemuan rutin di Kesultanan Demak.

Banyak Blanak sebelumnya diberi gelar Pangeran Senopati Mangkubumi I oleh Raden Patah pada saat peresmian Masjid Agung Demak. Tidak hanya itu, Pasir Luhur yang sebelumnya berupa kerajaan berubah menjadi kadipaten begitu berhasil dikuasai oleh Kesultanan Demak. Hal inilah yang menjadi sebab terjadinya pertumpahan darah di Pasir luhur.

Kesultanan Demak yang kemudian merasakan kejanggalan, akhirnya mengutus empat orang untuk memastikan kabar sakitnya Pangeran Senopati Mangkubumi I. Namun hal tidak mengenakan justru mereka temui begitu sampai di Pasir Luhur, keempat utusan itu mendapati Senopati Mangkubumi I sudah meninggal dunia.

Keempat utusan Demak tadi kemudian menuju ke makam Pangeran Senopati Mangkubumi I dengan tujuan untuk mendoakan. Namun di tengah prosesi doa mereka mendengar suara dari dalam kubur, mereka kemudian melaporkan ke Banyak Thole untuk menggali kubur tersebut karena beranggapan wafatnya Senopati Mangkubumi I belum sempurna.

Begitu makam digali, ternyata Pangeran Senopati Mangkubumi I sudah meninggal. Merasa dipermainkan, Banyak Thole pun mengutus untuk menangkap ke empat utusan Demak tersebut. Dua utusan dibunuh, sedangkan dua lainnya dibiarkan hidup dengan kondisi kedua telinga dipotong, kepalanya dicukur botak, dan disuruh kembali ke Demak dengan membawa surat yang menyatakan pemberontakan terhadap Demak. Namun, usut punya usut Pangeran Senopati Mangkubumi I memang belum seutuhnya meninggal saat dimakamkan.

Pengepungan Demak terhadap Pasir luhur pun terjadi pada januari tahun 1527, dan dalam waktu satu bulan Pasir luhur kembali bisa dikuasai oleh Demak. Banyak Thole akhirnya melarikan diri, dan Pasir luhur diberikan kepada adik dari Pangeran Senopati Mangkubumi I, yakni Wira Kencana.

Pada masa kekuasaan Wira Kencana inilah ibu kota Pasir luhur dipindahkan ke Pasir Batang, dengan alasan kesucian ibu kota sudah ternoda karena pertumpahan darah. Makam Pangeran Senopati Mangkubumi I (Banyak Blanak) juga dipindahkan ke area Makam Syekh Maqsum Wali. Oleh karenanya, saat ini tinggal tersisa satu makam di Astana Budha yang merupakan makam dari Banyak Sasra.

2) Pesona Masjid Batu Al Hajar: Destinasi Spiritual dan Budaya

Oleh: Dhiyaa Mangis

Masjid-masjid di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan warisan sejarah. Setiap masjid memiliki cerita unik yang mencerminkan kekayaan budaya dan arsitektur Indonesia, dari tradisional hingga modern. Masjid menjadi saksi bisu perjalanan sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara.

Salah satu masjid yang menarik perhatian adalah Masjid Al-Hajar. Terletak di desa Tamansari RT 02 RW 05, kecamatan Karanglewas, kabupaten Banyumas, masjid ini hanya berjarak sekitar 15 menit dari pusat kota Purwokerto. Nama "Al-Hajar," yang dalam bahasa Arab berarti batu, mencerminkan karakteristik unik masjid ini, yang hampir seluruh bangunannya terbuat dari bahan batu.

Masjid Al-Hajar dibangun pada tahun 1877 Masehi oleh Kyai Abdullah Isa, seorang tokoh Islam berpengaruh pada masanya di wilayah tersebut. Kisah pendirian masjid ini pun menarik. Atas saran dari gurunya, Kyai Abbas Buntet Cirebon, Kyai Abdullah Isa memulai pembangunan masjid dari sebuah batu besar yang ada di wilayah tersebut, yang kala itu masih berupa hutan dan belum banyak rumah penduduk.

Proses pembangunan masjid ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketekunan. Setelah melakukan tirakat, Kyai Abdullah Isa, dengan bantuan warga sekitar, mulai memahat batu besar tersebut sedikit demi sedikit. Batu-batu ini kemudian dijadikan alas, tiang, dan dinding masjid. Setiap batu disejajarkan satu per satu, menciptakan struktur yang kokoh dan estetik.

Desain arsitektur Masjid Al-Hajar kental dengan budaya masyarakat Jawa. Seni arsitektur yang sederhana namun tetap terlihat indah, mencerminkan harmoni antara keindahan dan fungsi. Hingga kini, masjid ini masih digunakan dengan baik sebagai tempat ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi, keaslian desain arsitektur Masjid Al-Hajar tetap terjaga.

Di belakang masjid, terdapat makam leluhur. Salah satunya adalah pendiri masjid, Kyai Abdullah Isa. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi destinasi budaya di Tamansari. Banyak pengunjung yang datang untuk berziarah atau mempelajari sejarah di balik berdirinya bangunan ibadah tersebut.

Masjid Batu Al Hajar adalah simbol kekuatan iman dan keindahan budaya, yang mengundang siapa saja untuk merasakan kedamaian dan kekayaan sejarah yang ada di dalamnya.

Bagi kamu yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia, Masjid Al-Hajar adalah salah satu destinasi yang patut dikunjungi.

3) The Charm of a Stone Mosque: A Spiritual and Cultural Destination

Writer: Dhiyaa Mangis

In Indonesia, mosques serve as both places of worship and cultural heritage sites, each with a unique history that reflects the nation's rich culture and architecture. These mosques, apart from being the torchbearer, are silent witnesses to the development of Islam across the archipelago.

One remarkable example is Al-Hajar Mosque, located in the village of Tamansari in Banyumas Regency, just 15 minutes from Purwokerto. The name "Al-Hajar," meaning stone in Arabic, highlights its distinctive characteristic, as the mosque is primarily constructed from stone.

Built in 1877 by Kyai Abdullah Isa, an influential Islamic scholar, the mosque's founding story is compelling. Following the advice of his teacher, Kyai Abbas Buntet Cirebon, he began construction using a large stone in an area that was then mostly forested with few houses.

The construction process was arduous and required deep patience. After days of fasting and prayer, Kyai Abdullah Isa, with the support of local residents, painstakingly carved the stone used for the mosque's foundation, pillars, and walls. The careful alignment of each stone resulted in a robust yet visually appealing structure.

The mosque's design is heavily influenced by Javanese culture, showcasing a harmonious blend of beauty and functionality. It continues to be used for worship and religious activities, and despite several renovations, its authentic design has been preserved.

Behind the mosque lies the grave of ancestors, including its founder, Kyai Abdullah Isa, further enhancing its significance as a cultural and spiritual site. This mosque acts as a cultural destination in Tamansari, attracting visitors to pay their respects or learn about its history. Commonly referred to as Masjid Watu (Stone Mosque), it symbolizes faith and cultural beauty, inviting everyone to experience the peace and rich history it embodies.

For those interested in exploring the history and culture of Islam in Indonesia, the Al-Hajar Mosque is a must-visit destination.

Untuk menjangkau pembacaan yang lebih luas dan menggaet potensi wisatawan asing, teks tersebut juga dibuat dalam versi bahasa Inggris. Dalam proses pengeditan teks Inggris, tim melibatkan kolega asing dari Philipin. Hal ini dilakukan untuk proses verifikasi kualitas dan ketepatan ekspresi dalam bahasa Inggris. Para peserta agak terkejut dalam kegembiraan ketika membaca tulisan mereka tersaji dalam bahasa Inggris. Seperti Dhiyaa, yang menulis tentang Masjid Watu, ia begitu senang dengan tulisannya yang membahas leluhurnya akan disajikan dalam dua bahasa. Disebutkan oleh ketua Pokdarwis, Dhiyaa masih terhitung cucu dari pendiri masjid bersejarah tersebut.

Dari sampel tulisan hasil karya dari kader desa Tamansari, Tim Pelaksana memiliki harapan besar bahwa situs web yang dibangun tidak akan kering akan sumber berita. Meskipun fokus mereka kebanyakan masih berkutat pada aspek sejarah dari Tamansari. Dari sudut pandang yang optimis, tulisan-tulisan mereka menjadi bukti dan tanda yang kuat bahwa Tamansari sangat potensial menjadi tujuan wisata sejarah/religi yang menarik untuk ditawarkan ke publik. Salah satunya bisa menyasar lembaga-lembaga pendidikan di wilayah karasidenan Banyumas. Dengan jumlah situs yang begitu banyak, beserta sejarah dan legenda yang sudah melembaga, Tamansari bisa menjadi pusat sejarah Banyumas, dengan situs-situs otentik.

Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Jurnalisme Wisata

Untuk melihat efektivitas kegiatan, tim melakukan survei sebelum dan sesudah latihan. Survei dilaksanakan terutama untuk melihat kebermanfaatan pelatihan dan kesiapan peserta untuk menjadi kader warta wisata di desa mereka. Dari 10 peserta yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan, 6 orang mengisi angket. Hasil survei memperlihatkan bahwa pengalaman peserta dalam menulis berita bervariasi, 50% pernah menyatakan pernah membuat berita, tetapi yang tulisannya pernah dimuat di media hanya 17%. Artinya dari pengalaman menulis dari para peserta sudah cukup menjadi bekal untuk menyerap pelatihan keterampilan membuat warta wisata untuk desa mereka. Kesiapan mereka tercermin dari kepercayaan diri mereka untuk

membuat berita. Sebagian besar (83%) menyatakan rasa percaya diri bahwa mereka mampu menulis berita dengan baik.

Tabel 1. Hasil survei pra-pelatihan

Persepsi	Pernah/Ya	Belum/Tidak
Pengalaman menulis berita	50	50
Dimuat di media	17	83
Self-Afikasi (bisa menulis berita)	83	
Kebutuhan akan pelatihan	100	0
Kesiapan menjadi jurnalis wisata	100	0
Harapan dihargai secara finansial	50	50
Nominal yang diharapkan	50	50

Kesiapan tersebut juga tampak dari jawaban mereka yang kompak dalam menjawab mengenai kebutuhan mereka akan pelatihan. Hasil isian survei memperlihatkan semuanya (100%) menyatakan setuju bahwa pelatihan jurnalisme itu dibutuhkan oleh mereka. Begitu pun, saat menjawab kesiapan menjadi jurnalis wisata desa, mereka (100%) kompak menyatakan diri bersedia untuk melakukan tugas tersebut.

Dari aspek harapan akan penghargaan atas karya tulisan mereka yang dimuat dalam web wisata desa, kelompok pelatihan ini terpecah: 50% menjawab positif atas harapan tersebut, dan separuh yang lain menolak. Keterbelahan ini pun konsisten dengan jawaban atas pertanyaan jumlah nominal yang diharapkan. Namun demikian, kelompok 50% yang menyatakan bahwa mereka berharap akan penghargaan jumlah yang disebutkan pun bervariasi, 20-50 ribu, 50 ribu, dan 50-200 ribu. Berdasarkan jumlah nominal pilihan mereka, harga per berita yang dimuat di web mungkin berada pada kisaran Rp. 50 ribu. Ada satu orang dari kelompok “tidak berharap” menjawab bahwa bayaran tersebut harus mempertimbangkan kelayakan tulisan. Dengan demikian, pihak desa perlu mempersiapkan dana stimulan bagi para kader jurnalis wisata untuk memberikan penghargaan (honor) untuk tulisan yang dimuat di web desa.

Hasil dari survei ini tampaknya selaras dengan tulisan-tulisan karya yang mereka kumpulkan. Artinya jawaban mereka bukan sekedar asal menjawab, tetapi jujur sesuai dengan persepsi dan motivasi mereka untuk “menghidupkan” kegiatan pariwisata di desa mereka melalui karya yang bisa mereka kreasikan. Para peserta yang “mengisi” angket inilah calon kader jurnalis wisata desa potensial sebagai sumber berita agar konten web wisata desa bisa “terupdate” secara berkelanjutan.

Sementara itu, hasil survei paska pelatihan diperoleh gambaran sebagai berikut. Sebagian peserta (75%) merasa pelatihan sudah berjalan baik, dan mereka juga mendapatkan manfaat pelatihan dalam membantu kemampuan mereka dalam menulis berita. Dengan persepsi positif pada pelatihan tersebut, mereka (100%) juga menyatakan siap untuk membuat/menulis berita dan untuk melakukan promosi wisata (100%) untuk desa mereka.

Tabel 2. Hasil survei paska pelatihan

Persepsi	Sangat Baik/Sangat Siap (%)	Baik/Siap (%)	Ragu-Ragu (%)
Kualitas pelatihan	75		25
Kebermanfaatan pelatihan	75	25	
Kesiapan menulis berita	25	75	
Kesiapan promosi		100	
Keberkalaan berita	Mingguan (25)	2 mingguan (25)	1 bulan (50)

Penggalian lebih jauh pada kesiapan mereka dalam menjadi kontributor berita untuk web wisata desa memperlihatkan bahwa sebagian besar (50%) hanya siap membuat 1 berita per bulan. Sementara peserta lain menyatakan kesiapan untuk menulis secara berkala tiap pekan (25%), atau dalam periode dua minggu (25%). Dengan kuantitas dan keberkalaan demikian, pihak pengelola web wisata desa dapat melakukan update per dua minggu, dengan jumlah berita/konten baru minimal 2 item, dan update dua minggu berikutnya dengan 4 item. Dengan reward yang diberikan sesuai harapan mereka (sekitar 50 ribu/konten), mereka akan makin konsisten dan memiliki motivasi yang tinggi menjadi kontributor. Bahkan, hal tersebut bisa menjadi daya tarik bagi warga lain untuk ikut mengirim karya mereka. Namun demikian, tulisan yang masuk ke redaksi tetap harus direview dengan baik untuk melihat kualitas dan nilai promosi bagi peningkatan aktivitas wisata Tamansari.

Analisis objektif pada teks berita yang peserta kumpulkan memperlihatkan unsur dan struktur teks yang sudah cukup baik dengan pilihan kata yang sudah baku/standar. Tim pelaksana sebagai editor tidak perlu banyak merevisi teks-teks tersebut. Secara kuantitatif, mungkin di bawah 2% penyuntingan, dan teks-teks tersebut sudah siap untuk disajikan ke publik. Penilaian positif juga terlihat dari hasil penilaian beberapa pembaca profesional/ahli. Teks-teks tersebut dibaca oleh lima panel pembaca ahli untuk memberikan penilaian. Mereka adalah dosen bidang bahasa/sastra, dosen bidang ekonomi, dan juga Kades Tamansari. Kades dilibatkan untuk memvalidasi berita yang terkait sejarah. Berdasarkan informasi dari Ketua Pokdarwis, yang juga sarjana bidang sejarah, Kades adalah salah satu tokoh yang memahami sejarah Desa Tamansari, dan masih menyimpan sebagian pusaka terkait sejarah itu. Penilaian ini dilakukan sekaligus sebagai pemeringkatan untuk memberikan reward untuk tiga terbaik. Sebagian besar diberikan nilai 80-90, dengan komentar-komentar yang positif, seperti “sangat indah, efektif dan persuasif.”

Tabel 3. Hasil pemeringkatan panel ahli atas karya jurnalis peserta

Teks	R1	R2	R3	R4	R5
1. Astana Budha	82	95		85	90
2. Masjid Batu	90	90	80	90	87
3. Nyai Saketi	85	90	75	88	
4. Lanting	78	90		80	
5. Batik tulis	80	97	90	90	85

Implikasi program terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Inisiatif pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan jurnalisme pariwisata di kalangan pemuda di Tamansari, Banyumas, menunjukkan potensi yang kuat untuk mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), memberdayakan masyarakat lokal, dan melestarikan warisan budaya dan alam. Model pelatihan tiga tahap program ini yang terdiri dari presentasi, observasi lapangan, dan praktik menulis secara efektif membekali peserta dengan perangkat untuk mempromosikan potensi pariwisata desa mereka. Dengan tingkat retensi partisipasi 100% dan tingkat kepuasan 75% dalam survei pasca-pelatihan, inisiatif ini berhasil menumbuhkan antusiasme dan komitmen di antara para peserta, yang separuhnya adalah perempuan. Kesetaraan gender ini menunjukkan keselarasan implisit dengan TPB 5 (Kesetaraan Gender), meskipun program-program mendatang dapat secara eksplisit menyoroti kepemimpinan perempuan dalam pemasaran pariwisata (UNDP, 2020).

Pelatihan yang dilakukan secara langsung mendukung SDGs, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang ke-4, (Pendidikan Berkualitas) dengan meningkatkan literasi digital dan keterampilan bercerita di kalangan pemuda pedesaan, yang memungkinkan mereka untuk mengadvokasi objek wisata desa mereka. Selain itu, dengan menghasilkan konten promosi yang diproduksi secara lokal, program ini berkontribusi pada SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), karena pemasaran pariwisata yang efektif dapat menstimulasi jumlah pengunjung dan menciptakan lapangan kerja di bidang perhotelan dan layanan pemandu wisata (UNWTO & UNDP, 2020). Namun, dampak ekonominya masih belum terukur melacak perubahan kedatangan wisatawan pasca-pelatihan akan memperkuat klaim kontribusi SDG 8. Program ini juga selaras dengan SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) dengan mendokumentasikan warisan budaya dan sumber daya alam melalui jurnalisme, yang dapat menumbuhkan kebanggaan masyarakat dan kesadaran konservasi. Namun, tanpa kolaborasi terstruktur dengan sejarawan atau ahli ekologi, terdapat risiko penyederhanaan yang berlebihan atau bahkan salah mengarti-terapkan warisan lokal (UNESCO, 2018).

Kekuatan utama dari inisiatif ini adalah pendekatannya yang berpusat pada masyarakat, yang memastikan bahwa promosi pariwisata tetap berada di tangan pemangku kepentingan lokal, bukan eksternal. Tingkat keterlibatan yang tinggi menunjukkan kepemilikan yang kuat, sehingga mengurangi risiko gentrifikasi pariwisata, di mana investor luar mendominasi manfaat (Bank, 2019). Namun, keberlanjutan jangka panjang bergantung pada keberlanjutan produksi konten setelah pelatihan berakhir. Membentuk tim media desa dengan kader muda yang bergiliran dapat mempertahankan momentum. Lebih lanjut, meskipun program ini berhasil melatih peserta dalam jurnalisme, potensinya untuk memengaruhi SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) masih belum dimanfaatkan. Kegiatan selanjutnya bisa dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekowisata, seperti mempromosikan pengurangan sampah atau wisata berdampak rendah, agar selaras dengan tujuan keberlanjutan yang lebih luas (UNDP, 2020). Program berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Romadhon et al. (2025), dalam menangani persoalan sampah plastik bisa menjadi inspirasi kegiatan lanjutan tersebut.

Keterlibatan 60% peserta perempuan merupakan langkah progresif menuju pembangunan pariwisata yang inklusif gender, meskipun program ini dapat lebih memberdayakan perempuan

dengan menyoroti peran mereka dalam homestay, kerajinan tangan, atau wisata kulinerpendorong utama SDG 5 di pedesaan Indonesia (ASEAN, 2022). Selain itu, penerapan model ini ke desa-desa lain dalam program Desa Wisata Indonesia dapat memperkuat dampaknya. Namun, tantangan seperti akses internet yang tidak merata dan resistensi dari generasi yang lebih tua terhadap media digital dapat menghambat replikasi. Bermitra dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan infrastruktur dan menyelenggarakan lokakarya lintas generasi dapat mengatasi hambatan-hambatan ini.

Apa yang sudah dilakukan memperlihatkan pengabdian di Tamansari mencontohkan bagaimana pengembangan kapasitas dalam jurnalisme pariwisata dapat memajukan berbagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sekaligus melestarikan identitas lokal. Untuk memaksimalkan dampaknya, upaya-upaya di masa mendatang harus:

- 1) Mengukur hasil ekonomi (misalnya, perubahan pendapatan wisatawan) untuk memvalidasi kontribusi TPB 8;
- 2) Memperkuat penceritaan yang berfokus pada gender agar selaras dengan TPB 5, dan
- 3) Mengintegrasikan pesan-pesan konservasi untuk mendukung TPB 12.

Dengan penyempurnaan ini, model ini dapat menjadi cetak biru bagi penceritaan pariwisata berkelanjutan di seluruh Indonesia, memastikan bahwa promosi tidak hanya efektif tetapi juga berlandaskan etika dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan, hasil karya yang dikumpulkan, dan evaluasi kegiatan, dapat dikatakan kegiatan pelatihan jurnalisme wisata untuk para kader di Tamansari cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat berdasarkan tingkat keaktifan peserta baik sebelum, dalam, dan paska pelaksanaan program. Dari survei pra-pelatihan, jawaban mereka memperlihatkan semangat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan (100%), dan mereka pun berkomitmen untuk melakukan promosi (100%) melalui penulisan warta wisata desa mereka. Dalam pelaksanaan, jumlah peserta yang hadir tidak berkurang dan mengikuti setiap tahap kegiatan dengan penuh komitmen. Trend positif tersebut juga tampak dari hasil survei paska pelatihan. Sebagian besar (75%) merasa pelatihan sudah berjalan baik, dan mereka juga meyakini manfaatnya untuk menumbuhkan keterampilan menulis mereka. Dengan persepsi positif pada pelatihan tersebut, mereka (100%) juga menyatakan siap untuk membuat/menulis berita dan untuk melakukan promosi wisata (100%). Mereka pun membuktikan dengan mengirimkan tugas penulisan berita di kelas atau pun tugas individu di rumah. Tulisan-tulisan mereka pun tidak banyak memerlukan penyuntingan (3-5%) dan sudah siap untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, H., Dhora Nailufar, F., & Alexander Mujiburrohman, M. (2022). Dampak Pengembangan Desa Wisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat. *Journal of Public Power*, 6(2), 76–84. <https://doi.org/10.32492/jpp.v6i1.6102>
- ASEAN. (2022). Gender-inclusive tourism in rural Southeast Asia. ASEAN Secretariat. Diakses pada: <https://www.asean.org>

- Bambang, B. (2019). Identifikasi Karakteristik Pengunjung Desa Wisata di Kabupaten Banyumas. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 9(1), 77–89. <https://doi.org/10.24252/.v9i1.10260>
- Bank, W. (2019). Rural tourism and inclusive growth in Indonesia. World Bank Group. Diakses pada: <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia>
- Floresti, D. A., & Rosiana, M. (2020). Dampak Sosial Ekonomi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kampoeng Nopia Mino di Desa Pekunden Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(4), 501–513.
- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Nordin, A. O. S., Ismail, F., & Jamal, N. asmin M. (2020). Impact of tourism development on the quality of life: A case study of Perhentian Island, Malaysia. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(3). <https://doi.org/10.46222/ajhtl.19770720-2>
- Nugraha, A. (2020). Interpretasi Kebijakan Pembangunan Kepariwisata Indonesia. *Tornare*, 2(2), 26–30. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.27221>
- Nugroho, S. H. A., Aditya, D. K., & Nugraha, N. D. (2020). Perancangan Identitas Visual Desa Wisata Karangsalam Baturaden Kabupaten Banyumas. *Art & Design*, 7(2), 1621–1628.
- Romadhon, A., Fansuri, H., AS, F., Maflahah, I., Putera, A. J., & Mukoddimah, L. (2025). Diseminasi Mesin Pencacah Sampah Plastik untuk Mengurangi Pencemaran Plastik dan Mempromosikan Ekonomi Sirkular yang Berkelanjutan di Desa Taddan. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 302–311. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.18041>
- Samad, S., & Alharthi, A. (2022). Untangling Factors Influencing Women Entrepreneurs' Involvement in Tourism and Its Impact on Sustainable Tourism Development. *Administrative Sciences*, 12(2), 52. <https://doi.org/10.3390/admsci12020052>
- Sukadi, S., Saputra, S. H., & Wardoyo, T. (2020). Menggali Potensi Permainan Anak Tradisional untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Lokal Berbasis Desa Wisata. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v4.i1.a2283>
- UNDP. (2020). Tourism for SDGs: Case studies from rural Indonesia. *United Nations Development Programme*. Diakses pada: <https://www.id.undp.org>.
- UNESCO. (2018). Storytelling for Sustainable Development. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. Diakses pada: <https://unesdoc.unesco.org>
- UNWTO, & UNDP. (2020). Tourism for SDGs: A practitioner's guide. *World Tourism Organization*. Diakses pada: <https://www.unwto.org>
- Vodeb, K., Fabjan, D., & Nižić, M. K. (2021). Residents' Perceptions of Tourism Impacts and Support for Tourism Development. *Tourism and Hospitality Management*, 27(1), 143–166. <https://doi.org/10.20867/thm.27.1.10>
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. D. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 245–249. <https://doi.org/10.22146/jpkm.46884>